



Original Article

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Akhir FDK UIN-SU

Irma Oktavia^{1✉}, Dika Sahputra²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

Correspondence Author: irma0101212131@uinsu.ac.id✉

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontrol emosi mahasiswa akhir FDK cenderung kurang baik, dan hal yang menjadi faktor salah satu indikasinya adalah kurangnya komunikasi interpersonal orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi, adapun populasi penelitian sebanyak 432 dengan sampel 209 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala model likert, melalui kuesioner itu maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat keabsahan instrumen tersebut, lalu analisis data dilakukan dengan uji normalitas kemudian uji korelasi pearson, regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi untuk mengukur hubungan dan pengaruh antar variabel. Pengolahan data melalui program SPSS 25. Hasil menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi (r) 0,941, dan menunjukkan bahwa R^2 88,5% kesehatan mental mahasiswa akhir dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orang tua. Sisanya, yaitu 11,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak dapat memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan psikologis mahasiswa terutama di masa-masa yang penuh tekanan menjelang kelulusan.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Kesehatan Mental, Mahasiswa Akhir, Orang Tua



<https://jurnal.uinsu.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi individu mampu mengelola emosi, berpikir secara jernih, berinteraksi dengan baik, serta menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Jahoda ([Arturo, 2025](#)) menekankan kualitas pribadi dan kemampuan adaptasi individu sebagai tanda-tanda kesehatan mental yang ideal. Kesehatan mental mencerminkan kesejahteraan dan stres psikologis seseorang ([Sahputra et al., 2024](#)). Terdapat empat indikator dalam kesehatan mental, yaitu harga diri, kemampuan mengatasi stres, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional. Bagi mahasiswa akhir, tantangan seperti penyelesaian

skripsi dan kekhawatiran akan masa depan, seringkali memicu tekanan mental yang cukup besar, seperti stres, kecemasan dan gangguan kesehatan mental lainnya.

Gangguan mental secara sederhana dapat diartikan sebagai tiada atau kurangnya dalam hal kesehatan mental, dengan ditandai oleh adanya rasa tidak tenang, tidak aman, fungsi mental menurun dan terjadinya perilaku *rule* tidak tepat atau wajar ([Gunawan et al., 2023](#)). Penelitian oleh [Aprilia et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa 19% dari responden merasakan sangat stres, 43% mengalami stres dan 38% responden memilih kadang-kadang dan jarang mengalami stres, dan disimpulkan bahwa tugas akhir menjadi pemicu mereka mengalami stres. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat memengaruhi motivasi, produktivitas, hingga kesejahteraan secara keseluruhan.

Kesehatan mental mahasiswa akhir dapat tetap stabil, dan yang menjadi salah satu indikasinya adalah komunikasi interpersonal orang tua. ([Suryono et al., 2023](#)) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kontribusi orang tua, terhadap kemampuan mahasiswa akhir dalam mengatasi stres selama menyelesaikan skripsi. Menurut Sholikha et al. ([Aprilyani et al., 2023](#)) terdapat korelasi positif ketika hubungan yang terjalin meliputi kualitas komunikasi yang baik, dan perkembangan emosional anak akan baik pula. Orang tua harus paham pentingnya peran dan komunikasi orang tua dalam membentuk Kesehatan mental anak ([Tania et al., 2024](#)).

Peran orang tua sebagai sumber dukungan emosional menjadi sangat penting dalam situasi ini. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan stabilitas dapat meningkatkan kesehatan mental individu menghadapi stres, mengatasi tantangan, dan mengembangkan rasa aman ([Herawati, 2024](#)). Penelitian oleh [Yana \(2021\)](#) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk anak-anak mereka, baik sebagai motivator dan juga peran orang tua yang berperan sebagai pengaruh.

Theory Stimulus-Organism-Response (S-O-R) pertama kali diperkenalkan oleh Robert S. Woodworth pada tahun 1918 dalam bukunya yang berjudul *Dynamic Psychology*. Teori S-O-R ini menekankan bahwa perubahan perilaku tergantung pada kualitas stimulus yang diterima oleh individu. Artinya kualitas dari sumber komunikasi, sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang ([Huda et al., 2024](#)). Penelitian ini, penempatan komunikasi interpersonal orang tua sebagai stimulus, *organism* adalah mahasiswa akhir, sedangkan *response* adalah reaksi atau perubahan dalam kondisi mental individu, seperti peningkatan stres, kecemasan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswa akhir FDK cenderung memiliki kontrol emosi yang kurang baik, dan hal yang menjadi faktor salah satu indikasinya adalah kurangnya komunikasi interpersonal orang tua, beberapa dari mereka adalah 12 mahasiswa/i KPI, 8 mahasiswa/i MD, 7 mahasiswa/i PMI dan 5 mahasiswa/i BPI. Beberapa diantara mereka merasa tertekan oleh tuntutan orang tua untuk segera menyelesaikan studi, yang sering terdengar seperti desakan dan memicu stres, seperti tiba-tiba menangis, mudah cemas, sulit tidur bahkan kehilangan motivasi. Namun, ada juga yang komunikasi orang tua berbentuk dukungan, sehingga termotivasi untuk menyelesaikan skripsi tanpa terganggu kesehatan mentalnya.

Seorang komunikator yang mampu berinteraksi dalam cara yang efektif dan tepat dengan situasi, yang artinya kita setiap individu, harus menyesuaikan gaya berkomunikasi ([Kusumo et al., 2023](#)). DeVito ([Suwatno et al., 2023](#)) menjelaskan tentang karakter komunikasi interpersonal, ia mengatakan bahwa cara berkomunikasi dan berinteraksi akan memengaruhi jenis hubungan yang dikembangkan. Terdapat lima indikator komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif, dan kesetaraan

([Suryono et al., 2023](#)). Dalam konteks keluarga, terutama orang tua dan anak, keterbukaan yang dilakukan sebagai langkah untuk anak juga terbuka dan percaya, adalah hal yang efektif sehingga mental anak membaik ([Shahreza et al., 2023](#)).

Komunikasi interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak dapat membantu mahasiswa mengatasi tekanan yang dihadapi. Seperti, orang tua yang mendengarkan secara aktif, memberikan validasi terhadap perasaan anak, serta menunjukkan empati dapat membantu mahasiswa akhir merasa lebih dihargai dan dipahami. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif atau negatif dapat memperburuk kondisi mental mahasiswa. Penelitian oleh [Rawaida et al., \(2024\)](#) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi krisis tersebut dengan memberikan dukungan emosional dan pertukaran pengalaman. Komunikasi interpersonal orang tua berperan langsung pada kontrol emosi mahasiswa akhir.

Komunikasi antara orang tua dan anaknya memiliki banyak dampak, salah satunya perkembangan emosi anak, maka komunikasi orang tua dan anak juga berpengaruh terhadap kesehatan mental anak ([Wowor & Putri, 2021](#)). Sama seperti *Theory Stimulus-Organism-Response* di mana, respon bergantung pada stimulus yang diberikan. Apabila proses komunikasi interpersonal tidak dilakukan dengan cara yang tepat, maka hal tersebut dapat menimbulkan respons berupa penolakan atau ketidakpuasan ([Aulia Rani et al., 2024](#)). Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu hal yang harus dilakukan orang tua untuk menjaga komunikasi yang baik dengan anak ([Isnani & Kustiawan, 2024](#)).

Penelitian sebelumnya oleh [Mawaddahni \(2023\)](#) terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecemasan mahasiswa akhir dalam menghadapi dunia kerja. ([Juli & Sulistyowati, 2023](#)) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar penghuni asrama dilakukan dengan baik dan para penghuni merasakan kenyamanan, sehingga lebih membuka diri ke sesama penghuni asrama. Penelitian selanjutnya oleh [Juli \(2023\)](#), menunjukkan komunikasi sudah terjalin cukup baik, terdapat keterbukaan serta saling mendukung, sehingga semakin nyaman dan meringankan setiap permasalahan satu sama lain. Penelitian oleh [Suryono et al. \(2023\)](#), terdapat kontribusi orang tua melalui komunikasi interpersonal terhadap coping stress mahasiswa semester akhir.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas komunikasi interpersonal orang tua yang berfokus pada remaja atau mahasiswa secara umum. Ada pula yang berfokus pada komunikasi interpersonal antarteman sebaya atau antarpenghuni asrama. Sementara penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua sebagai faktor kesehatan mental mahasiswa akhir masih jarang di eksplorasi, khususnya dengan fokus kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah yang ada dengan menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa akhir di UINSU. Fokus spesifik pada mahasiswa akhir menjadi pembaruan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk mendukung kesehatan mental tahap akhir studi. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana kesehatan mental mahasiswa akhir dapat difaktorkan oleh komunikasi interpersonal orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diduga bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa akhir FDK UIN SU. Dugaan ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini, yaitu:

Ho: Tidak ada pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa akhir FDK UIN SU.

Ha: Adanya pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa akhir FDK UIN SU.

Metode

pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa tingkat akhir dianalisis melalui data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner. Populasi penelitian sebanyak 432 mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan sampel 209 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin (margin of error 5%) dan teknik purposive sampling. Menurut Bagus Sumargo *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang telah ditentukan peneliti (Sumargo, 2020) Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang mencakup dua variabel utama, yaitu komunikasi interpersonal orang tua (X) dan kesehatan mental mahasiswa akhir (Y). Komunikasi interpersonal dengan indikator keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif, dan kesetaraan. Kesehatan mental dengan indikator harga diri, kemampuan mengatasi stres, hubungan sosial yang baik, dan kesejahteraan emosional. Skala likert yang digunakan terdiri dari 4 kategori jawaban pada setiap pernyataan, jenis ini digunakan untuk menghilangkan jawaban netral atau ragu-ragu sehingga lebih jelas dimana posisi responden (Iriani, dkk, 2022). Melalui kuesioner skala likert, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk melihat keabsahan instrumen tersebut, lalu analisis data dilakukan dengan uji normalitas kemudian uji korelasi pearson, regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi untuk mengukur hubungan dan pengaruh antarvariabel. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat atau tidaknya pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan kesehatan mahasiswa akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Sampel

Uraian	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Status Mahasiswa	Mahasiswa Akhir Stambuk 2021	209	100%
Jurusan	Komunikasi Penyiaran Islam	86	41,3%
	Manajemen Dakwah	59	28,4%
	Bimbingan Penyuluhan Islam	41	19,7%
	Pengembangan Masyarakat Islam	22	10,6%

Uji Instrumen

Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
----------	-----------	----------	---------	------------

Komunikasi Interpersonal (X)	X	0.962	0,135	Valid
Kesehatan Mental	Y	0,942	0,135	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Hasil uji validitas dari variabel komunikasi interpersonal dan kesehatan mental terbukti valid. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan rumus, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data valid. Semua pernyataan dari kedua variabel tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari r_{tabel} 0,135.

Uji Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item	Status
Komunikasi Interpersonal (X)	0,977	25	Reliabel
Kesehatan Mental (Y)	0,993	20	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari tabel di atas, nilai cronbach's alpha pada variabel komunikasi interpersonal adalah 0,977 $> 0,6$ dan nilai cronbach' alpha pada variabel kesehatan mental adalah 0,993 $> 0,6$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komunikasi interpersonal dan kesehatan mental reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residua		
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0.0694444
	Std. Deviation	0,00000
Most Extreme Differences	Absolute	0.107
	Positive	0.107
	Negative	-0.104
Test Statistic		0.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.074 ^d

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,074 $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil dari ujia normalitas dapat membuktikan bahwa instrumen komunikasi interpersonal berdistribusi normal terhadap kesehatan mental.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi

Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.941 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		0.000

	N	209	209
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	.941**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	209	209

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan uji korelasi di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap kesehatan mental. Didapatkan angka koefisien korelasi (r) sebesar $0,941^{**}$ artinya tingkat hubungan adalah hubungan yang cukup. Angka koefisien korelasi di atas bernilai positif, artinya arah hubungan variabel yakni positif.

Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear sederhana

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	66393.011	1	66393.011	1600.775	.000 ^b
Residual	8585.439	207	41.476		
Total	74978.450	208			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari hasil uji regresi linear sederhana, diketahui bahwa nilai F hitung $1600,775$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kesehatan mental.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.885	.885	6.440

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) adalah sebesar $0,941$. Dari nilai tersebut, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,885$, yang berarti bahwa komunikasi interpersonal berkontribusi sebesar $88,5\%$ terhadap kesehatan mental.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi (r) $0,941$, dan menunjukkan bahwa uji koefisien determinasi (R^2) $88,5\%$ kesehatan mental mahasiswa akhir dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orang tua. Sisanya, yaitu $11,5\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti dukungan teman sebaya, tekanan akademik, Aktivitas kampus atau keterlibatan dalam kegiatan kampus, Hubungan dengan dosen pembimbing, masalah keuangan atau faktor lingkungan lainnya.

Hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai F hitung sebesar $1600,775$ dengan signifikansi $0,000$ juga menguatkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa akhir. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak dapat memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan psikologis mahasiswa, terutama di masa-

masa yang penuh tekanan menjelang kelulusan.

Temuan ini sejalan dengan *Theory Stimulus-Organism-Response (S-O-R)* dan penelitian sebelumnya oleh [Juli & Sulistyowati \(2023\)](#) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar penghuni asrama dilakukan dengan baik dan para penghuni merasakan kenyamanan, tinggal di asrama dapat membuka diri ke sesama penghuni asrama. Penelitian oleh [Suryono \(2023\)](#), terdapat kontribusi orang tua melalui komunikasi interpersonal terhadap coping stress mahasiswa semester akhir di FISIP Universitas Sam Ratulangi yang mengacu pada teori DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif ialah komunikasi yang saling mempengaruhi.

Penelitian oleh [Huda et al. \(2024\)](#) terdapat pengaruh komunikasi interpersonal keluarga terhadap kesehatan mental anak, di mana komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menciptakan hubungan yang baik dan memberikan dampak positif bagi kesehatan mental anak. Penelitian oleh [Juli \(2023\)](#) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai peran dalam upaya menjaga kesehatan mental, yang berperan di berbagai aspek, baik antarindividu serta lingkungan.

Penelitian oleh [Lufiyah & Widakdo \(2021\)](#) terdapat pengaruh antara kesehatan mental dengan komunikasi interpersonal, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkataan orang tua yang tidak baik mempengaruhi kesehatan mental remaja. Maka dari itu, salah satu sumber kenyamanan pada anak adalah dengan berkomunikasi verbal yang baik dan benar. Penelitian oleh [Tania et al. \(2024\)](#) Komunikasi interpersonal keluarga mempunyai peran dalam membentuk kesehatan mental pada anak. Kualitas komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi kelola emosi serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk kesehatan mental anak, terutama melalui bentuk dukungan emosional, keterbukaan dalam berdiskusi, serta pola komunikasi yang penuh empati. Ketika orang tua dapat menjadi pendengar yang baik dan menyediakan ruang aman untuk anak untuk mengungkapkan perasaan, hal ini dapat memperkuat kepercayaan diri dan ketahanan mental anak sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesehatan mental, sementara komunikasi yang buruk dapat memperburuk kondisi tersebut.

Keterampilan komunikasi yang terbentuk sejak masa kanak-kanak ini terbawa hingga dewasa dan memengaruhi bagaimana individu menghadapi tekanan, termasuk saat menjadi mahasiswa akhir yang rentan mengalami stres akademik, kecemasan terhadap masa depan, hingga tekanan dari lingkungan sosial ([Ramadhanti & Ifdil, 2023](#)). Mahasiswa yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tuanya cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki mekanisme coping yang lebih sehat dalam menghadapi tantangan tugas akhir atau skripsi ([Fathurrohman Faisal et al., 2024](#)). Secara keseluruhan, hipotesis yang diterima yaitu H1 terdapat pengaruh antara kedua variabel yang sangat kuat dan positif. Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa komunikasi interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak dapat berperan sebagai faktor pelindung yang signifikan dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa akhir.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa akhir, dengan hubungan yang sangat kuat ($r=0,941$, sig. 0,000). Hasil uji determinasi juga menunjukkan bahwa 88,5%

kesehatan mental mahasiswa akhir dipengaruhi oleh kualitas komunikasi tersebut. Semakin baik komunikasi yang terjalin, semakin baik pula kondisi mental mahasiswa.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran diantaranya: a) Orang tua: Orang tua disarankan membangun komunikasi yang terbuka dan suportif dengan anak; b) Mahasiswa: Mahasiswa juga diharapkan lebih terbuka terhadap orang tua agar tidak memikul tekanan sendirian; c) Peneliti selanjutnya: diharapkan dapat menggali faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Referensi

- Aprilia Dwiyaniti, Elda Oktavia, F. R. A. (2023). Pengaruh Tugas Akhir Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Semester Akhir. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 67–70.
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., & Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*.
- Arturo, B. (2025). *Konsep Kesehatan Mental Perspektif Pendidikan Akhlak : Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih SKRIPSI*.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.
- Azis, A., & Nurasih, N. (2024). Development of History Problems Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) Using Anderson Krathwohl Taxonomy. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 111-118.
- Aulia Rani, Arum Dwi Anjani, & Devy Lestari Nurul. (2024). Kerjasama dan Komunikasi Interpersonal dalam Penanganan Masalah Kesehatan Mental dengan Memperhatikan Keselamatan Pasien. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(4), 1800–1804. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i4.4387>
- Fathurrohman Faisal, M., Syuhada, I., & Handayani, W. (2024). Hubungan Tingkat Stres. *Nusantara Hasana Journal*, 4(3), 149–166.
- Gunawan, W., Nurdayang, S., Sahputra, D. (2023). *Konseling Keluarga untuk Mengatasi Kesehatan Mental Anak*. 5 (5). 2522-2528.
- Herawati, N. (2024) *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental dan Kesejahteraan psikologis*. PT. Adab Indonesia.
- Huda, N., (2024). *Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak*.
- Iriani, Nsma, D. (2022). *Metode Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Isnani, R., Kustiawan, W. (2024). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Simpan Gembira Kecamatan Linggabayu Kabupaten mandailing Natal*. SKRIPSI.
- Juli (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dalam Upaya Menjaga Kesehatan mental*. SKRIPSI.
- Juli, J., & Sulistyowati, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.267>
- Kusumo, H. (2023). *Komunikasi Interpersona*. UNISRI Press.
- Lufiyah, D., & Widakdo, G. (2021). *HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL MENURUT PERSEPSI REMAJA DI*

- SMAN 1 DEPOK Dinda. July.
- Mawaddahni, R. (2023). *Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kecemasan Mahasiswa Akhir dalam Menghadapi Dunia Kerja*. SKRIPSI.
- Ramadhanti, N., & Ifdil. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik siswa. *Education and Social Sciences Review*, Vol. 4, No(1), 49–54. <http://repository.unp.ac.id/11214/%0Ahttp://repository.unp.ac.id/11214/1/REZIKHATULHUSNA-TAUFIK-NETRAWATI.pdf>
- Rawaida, R. (2024). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARMAHASISWA (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa UIN Suska Riau)* SKRIPSI.
- Sahputra, D., Fawri, A., Rapono, M., Syifa, A., Putra, A. M. (2024). *Development of a Mental Health Counseling E-book to Improve Student Mental Health*. 8(01), 13–24.
- Shahreza, M., Purwanto, E., Widiyanarti, T., Magfiroh, H., & Ratmah, N. (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kepada Warga Binaan Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental*. 03(01), 1–17.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Suryono, R., Sondakh, M., & Rembang, M., (2023). *Kontribusi Orangtua melalui Komunikasi Interpersonal Terhadap Coping Stress Mahasiswa Akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*. 5, 1–7.
- Suwatno., Arviana, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal*. PT Bumi Aksara.
- Tania, M., Nurhayati, e., Rahman, DL., Abdurahman, N. (2024). *Peranan Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental pada Anak usia Dini*. 4 (4). 797-810.
- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2021). Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat. *Perspektif*, 11(1), 205–213. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5488>
- Yana, I. A. (2021). *Peran Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak dalam Menghadapi Program Daring pada Masa Pandemi di Desa Enggal Rejo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*. SKRIPSI.